

PENAMAS

JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN

Volume 30, Nomor 1, April - Juni 2017

Halaman 1 - 124

DAFTAR ISI

LEMBAR ABSTRAK	1 - 4
HARMONISASI ISLAM DAN ADAT: TINJAUAN PRIBUMISASI ISLAM PADA ADAT PANGLIMA LAOT DI KUALA LANGSA, ACEH	
Yogi Febriandi	9 - 22
PEMBERDAYAAN <i>MUSTAHIK</i> OLEH BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL (BAZNAS) KOTA CILEGON	
Ismail	23 - 36
PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP ALIRAN SHALAWAT WAHIDIYAH: STUDI KASUS DI KELURAHAN SIMBARWARINGIN KECAMATAN TRIMURJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH	
Novi Dwi Nugroho	37 - 54
POTRET KERAGAMAN PELAKSANAAN MANASIK HAJI DI ARAB SAUDI: KASUS KLOTER 38 EMBARKASI JAKARTA	
Achmad Nidjam	55 - 70
NILAI-NILAI KEAGAMAAN DALAM TRADISI LISAN <i>TADUT</i> DI KOTA PAGAR ALAM – SUMATERA SELATAN	
Zulkarnain Yani	71 - 84

KONSTRUKSI RELASI AKHLAK DAN MORAL JAWA DALAM PENDIDIKAN
DASAR: STUDI FILOSOFI DI MI UNGGULAN SABILILLAH DAN SDN JUBELLOR,
LAMONGAN

Nurul Huda ----- 85 - 102

KESIAPAN LEMBAGA PENDIDIKAN TENAGA KEPENDIDIKAN UNTUK MENCETAK
CALON PENDIDIK PROFESIONAL: STUDI DI UIN SYARIF HIDAYATULLAH

Saimroh Nurulludin ----- 103 - 120

PANDUAN MENULIS JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN
KEMASYARAKATAN -----

121 - 124

DARI MEJA REDAKSI

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Volume 30 Nomor 1, April-Juni Tahun 2017 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca. Penerbitan edisi kali ini bersamaan dengan perubahan susunan Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS terhitung sejak Januari 2017. Jurnal PENAMAS mulai tahun ini juga sudah memulai pengelolaannya dengan menggunakan *Open Journal System* (OJS). Dengan perubahan sistem pengelolaan ini, maka pada masa yang akan datang, jumlah edisi cetak akan kami kurangi. Artikel-artikel yang terbit di setiap edisinya dapat diunduh secara lengkap di *website* Jurnal PENAMAS. Dengan perubahan pengelolaan menjadi OJS ini, diseminasi artikel diharapkan dapat tersebar lebih luas melalui media *online*.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 7 (tujuh) artikel, yang terbagi ke dalam artikel-artikel yang terkait dengan bidang Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini tetap menjadi fokus Jurnal PENAMAS, karena sesuai dengan Tugas dan Fungsi kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama. Dengan perubahan sistem pengelolaan dari *offline* menjadi *online*, penerbitan kali ini mengalami keterlambatan. Perubahan pengelolaan jurnal menjadi *online* ini ternyata membuat proses editorial menjadi lebih lama. Karenanya, terdapat perbedaan waktu penerbitan dengan waktu pengesahan naskah pada edisi kali ini. Seluruh naskah baru disahkan untuk diterbitkan pada bulan Agustus, sementara jadwal penerbitan kami untuk edisi pertama adalah April-Juni. Selain itu, kami kerap mengalami kendala teknis berupa gangguan *hacker* yang beberapa kali menyerang *website* Jurnal PENAMAS, sehingga membuat data di dalam *website* hilang, bahkan membuat *website* tidak dapat diakses.

Redaksi membuat beberapa perubahan untuk penerbitan di tahun yang akan datang. Mulai tahun 2018, Jurnal PENAMAS berubah menjadi Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat. Nama ini sebenarnya sama dengan nama Jurnal PENAMAS selama ini, yaitu Jurnal Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan. Perubahan ini hanya menghapus imbuhan "ke" dan "an" pada kata "Keagamaan" dan "Kemasyarakatan". Sementara singkatan PENAMAS, yang pada penerbitan-penerbitan sebelumnya diletakkan di bagian atas, pada penerbitan di tahun yang akan datang diletakkan setelah nama Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat. Kami yakin perubahan ini akan lebih memperjelas arti kata PENAMAS, dan menunjukkan kekhasan Jurnal PENAMAS dibanding jurnal-jurnal lainnya. Pada tahun yang akan datang pula, jumlah penerbitan Jurnal PENAMAS akan berubah menjadi dua edisi. Perubahan ini dalam rangka mendukung sistem OJS yang mulai kami terapkan pada tahun ini.

Segenap Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, terutama para Mitra Bestari, yang telah membantu proses editorial pada edisi kali ini, yakni: Prof. Dr Achmad Fedyani Syaifuddin (Universitas Indonesia Depok), Prof. Dr. Abuddin Nata (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Dr. Fuad Fachruddin (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), dan Prof. Dr. M.

Hisyam (LIPI) yang telah memberikan koreksi dan saran perbaikan untuk artikel-artikel yang terbit pada Volume 30 Nomor 1, April-Juni Tahun 2017 ini. Juga, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Firdaus Wajidi, Ph.D., (Universitas Negeri Jakarta) selaku editor bahasa untuk abstrak berbahasa Inggris.

Kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Juli 2017
Dewan Redaksi

NILAI-NILAI KEAGAMAAN DALAM TRADISI LISAN TADUT DI KOTA PAGAR ALAM – SUMATERA SELATAN

RELIGIOUS VALUES IN THE ORAL TRADITION OF TADUT AT THE PAGAR ALAM CITY, SOUTH SUMATERA

ZULKARNAIN YANI

Zulkarnain Yani

Balai Penelitian dan
Pengembangan Agama
Jakarta
Jln. Rawa Kuning No. 6, Pulo
Gebang, Cakung-Jakarta Timur
Email: zulkarnainyani@yahoo.
com
Naskah Diterima:
Tanggal 16 Maret 2017.
Revisi 20 Mei - 10 Agustus
2017.
Disetujui 10 Agustus 2017.

Abstract

This paper presents the results of research conducted in the city of PagarAlam, South Sumatera by raising one of the oral traditions that still exist in the community, namely Tadut. This paper focuses on the study of what religious values are communicated to the people through Tadut. This study aims to reveal and deliver the religious values conveyed in Tadut verses and can serve as guidelines for the community in carrying out their daily beliefs. Based on the results of this research, it can be concluded that, Tadut oral tradition has religious values, namely the values of Oneness (Tauhid) in Islam in the form of pillars of Faith and the values of Islamic teachings in the form of pillars of Islam. The pillars of Faith and the pillars of Islam are the religious foundations for the people of Besemah in the practice of doctrine and worship.

Keywords: Religious Values, Oral Traditions, PagarAlam, Tadut

Abstrak

Tulisan ini menyajikan hasil penelitian yang dilakukan di Kota Pagar Alam – Sumatera Selatan dengan mengangkat salah satu tradisi lisan yang masih ada di masyarakat, yaitu *Tadut*. Tulisan ini memfokuskan kajian pada nilai-nilai keagamaan apa saja yang disampaikan kepada masyarakat melalui *Tadut*. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap dan menyampaikan nilai-nilai keagamaan yang disampaikan dalam bait-bait *Tadut* dan bisa menjadi pedoman bagi masyarakat dalam melaksanakan keyakinan sehari-hari. Dengan menggunakan metode kualitatif, hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa tradisi lisan *tadut* ini memiliki nilai-nilai keagamaan, yaitu nilai-nilai ketauhidan dalam agama Islam berupa rukun Iman dan nilai-nilai ajaran Islam berupa rukun Islam. Rukun Iman dan rukun Islam merupakan pondasi beragama bagi masyarakat *Besemah* di dalam menjalankan ajaran dan ibadah.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Keagamaan, Tradisi lisan, Pagar Alam, *Tadut*

PENDAHULUAN

Sumatera Selatan sangat kaya dengan tradisi lisan. Tradisi lisan tersebut mencakup segala hal yang berhubungan dengan sastra, sejarah, biografi, ajaran agama, ajaran moral, filsafat, eksistensi asal-muasal suatu tempat, keberadaan dan kemunculan suatu tokoh, epos hiburan dan berbagai pengetahuan serta jenis kesenian yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*). Diceritakan oleh seorang penutur tanpa iringan musik yang disampaikan dari mulut ke mulut (Dedi Irwanto 2012, 123, Linny Octaviany 2008, Vebri al-Lintani dkk. 2014, 1-2) dan berkembang di masyarakat Sumatera Selatan sejak beratus ratus tahun lalu dan menjadi tradisi.

Tradisi lisan yang ada di Sumatera Selatan antara lain; *Nenggung*, teater *Dul Muluk*, teater *Bangsawaan* (Palembang), *Guritan* (Kabupaten Lahat), *Tadut*, *Guritan*, *Rejung* (Pagar Alam), *Ande-Ande* (Kabupaten Banyuasin), *Warahan* (Kabupaten OKU Selatan), *Pisaan*, *Warahan*, dan *Hiring-Hiring* (Kabupaten OKU Timur), *Tembang Batang Hari Sembilan* (Muara Enim), *Jeliheman* (Kabupaten Ogan Ilir), *Nandai* (Kabupaten Lubuk Linggau), *Senjang* (Kabupaten Musi Banyuasin), *Rejung* dan *Nandai* (Kabupaten Musi Rawas), *Reduy*, *Sembah Panjang*, *Sembah Pandak*, *Sambai Begandai* (Kabupaten Prabumulih), serta *Guritan* versi asli dan *Guritan* versi modern (Kabupaten Empat Lawang) (Suan 2014 dan Tim Penyusun 2007-2008 dan 2012).

Masing-masing tradisi lisan di atas berbeda-beda, bukan saja pada bentuk dan jenis namanya saja, melainkan juga berbeda pada cara penyampaian, bahasa daerah, dialek, tema, syair, dan pemakaian alat bunyi irama (sebagai alat properti). Ada tradisi

lisan yang menggunakan teks yang tidak diubah lagi, seperti *Tadut*, ada juga isi teks yang disampaikan sesuai dengan keadaan waktu bertutur, seperti *senjang* dari daerah Musi Banyuasin (Vebri al-Lintani dkk. 2014, 2-3).

Berkaitan dengan keberadaan tradisi lisan di atas, pada sidang paripurna hari Kamis 27 April 2017 telah disahkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, termasuk di dalamnya tradisi lisan menjadi salah satu objek pemajuan kebudayaan. Kehadiran undang-undang tersebut memperkuat peraturan daerah Provinsi Sumatera Selatan (Peraturan Gubernur Nomor 4 Tahun 2015, Pasal 4) tentang Pelestarian Kebudayaan Daerah, dengan menginstruksikan kepada seluruh walikota dan bupati yang ada di Provinsi Sumatera Selatan untuk berperan aktif dalam melakukan pelestarian kebudayaan daerah, salah satunya tradisi lisan yang memiliki nilai-nilai tradisi yang amat penting dan berguna dalam hidup dan kehidupan manusia, yang tercermin dalam sikap dan perilaku, yang selalu berpegang teguh pada adat istiadat, yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Oleh karena itu, penelitian mengenai tradisi lisan ini menjadi penting sebagai bagian dari pelestarian kebudayaan daerah yang ada di wilayah Sumatera Selatan.

Berdasarkan keanekaragaman tradisi lisan yang ada di Provinsi Sumatera Selatan, maka peneliti memfokuskan kajian pada tradisi lisan *tadut* yang di Kota Pagar Alam. Kota Pagar Alam dipilih sebagai lokasi penelitian, mengingat sejarah perkembangan Islam yang cukup panjang yang terdapat di Kota Pagar Alam. Bahkan sebelum agama Islam datang, ajaran dan

nilai-nilai dari agama Islam sudah lebih dahulu dikenal oleh masyarakat Pagar Alam.

Penelitian tradisi lisan *tadut* menjadi sangat penting untuk dilakukan, mengingat banyaknya kandungan nilai-nilai agama yang ada di dalamnya tentang Islam. Selain itu juga, masyarakat Pagar Alam sudah sedikit sekali, bahkan bisa dihitung dengan jari, orang-orang Pagar Alam yang tahu dan mau belajar *tadut*. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan kembali ke masyarakat Pagar Alam agar mau belajar kembali *betadut*. Di samping sebagai upaya pemajuan kebudayaan dengan cara pelestarian seni budaya daerah yang ada di wilayah Pagar Alam – Sumatera Selatan.

Berdasarkan pemaparan di atas, ada beberapa pokok permasalahan yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini. Pokok-pokok pembahasan tersebut mengenai:

1. Apa dan bagaimana latar belakang munculnya *tadut* di Kota Pagar Alam, bentuk, isi, dan fungsi tradisi lisan *tadut*.
2. Nilai-nilai keagamaan apa saja yang ditanamkan dalam tradisi lisan *tadut* tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna, latar belakang munculnya *tadut*, bentuk, isi, dan fungsi serta nilai-nilai keagamaan apa saja yang disampaikan dalam tradisi lisan tersebut. Adapun manfaat dari penelitian ini dapat memberikan informasi bagi penguatan pemahaman dan pengamalan keagamaan yang inklusif berbasiskan budaya masyarakat setempat serta memperkuat kerukunan umat beragama melalui jalur kultural. Di samping itu juga, penelitian sebagai bagian

dari upaya pelestarian seni budaya daerah setempat yang mengandung nilai-nilai keagamaan.

Kerangka Konsep

Nilai-nilai Keagamaan

Kata 'nilai' dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI 2008, 1074) dapat berarti "sifat-sifat" (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut Horton dan Hunt sebagaimana dikutip oleh Wignjosebroto (2006, 55) nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman atau hal itu berarti atau tidak berarti, berharga atau tidak. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang. Nilai adalah suatu bagian penting dalam kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah, artinya secara moral dapat diterima, kalau harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat di mana tindakan itu dilakukan. Misalnya, ketika nilai yang berlaku menyatakan, bahwa kesalehan beribadah adalah sesuatu yang harus dijunjung tinggi, maka bila ada orang yang malas beribadah tentu akan menjadi bahan pergunjungan.

Dalam kaitannya dengan agama, nilai dapat berguna dalam tiga hal, yakni: sebagai dasar kewajiban atau perintah-perintah, sebagai kerangka orientasi budaya dan pemikiran, serta sebagai tradisi-tradisi moral yang spesifik. Jadi, adakalanya nilai-nilai keagamaan itu ada yang bersifat sebagai perintah dan larangan, adakalanya berupa pedoman-pedoman moral yang mengatur hubungan manusia dengan Yang Maha Kuasa, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam. Kesemuanya ini

dilandasi atas dasar keyakinan atas suatu zat yang Maha Kuasa (Nancy 2003, 915).

Kosa kata 'keagamaan' berasal dari kata dasar 'agama.' *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI 2008, 14) mengartikan agama sebagai ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) kepada Tuhan yang Maha Kuasa, tata peribadatan, dan tata kaidah yang bertalian dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya yang berdasarkan keyakinannya itu. Sementara kata 'keagamaan' diartikan segala sesuatu mengenai agama. Dalam bahasa Inggris, kata agama ini sepadan dengan kata '*religion*,' yang berasal dari bahasa Latin *religio*. Para sarjana modern, sebagaimana diajukan oleh Smith (2004, 33), menggunakan istilah ini untuk merujuk pada suatu kuasa di luar manusia yang mewajibkan manusia melaksanakan perilaku di bawah ancaman sanksi, atau mengacu pada perasaan manusia dalam berhadapan dengan kuasa-kuasa di luar manusia itu sendiri. Geertz (1973, 90) mendefinisikan agama sebagai sistem simbol yang menetapkan perasaan dan motivasi yang kuat dalam diri manusia. Simbol agama dapat memberikan daya pesona bagi manusia, dan dalam tingkat tertentu simbol-simbol agama tersebut mengandung sifat estetis. Jadi tegasnya, agama meliputi perasaan-perasaan dan keyakinan-keyakinan akan kekuatan di luar diri manusia serta ajaran-ajaran yang diyakini dari kuasa-kuasa itu.

Secara ringkas, nilai keagamaan merupakan peraturan hidup yang harus diterima manusia sebagai perintah-perintah, larangan-larangan, dan ajaran-ajaran yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Pelanggaran terhadap hal ini akan mendapat hukuman dari Tuhan Yang Maha

Esa berupa "siksa" kelak di akhirat. Nilai-nilai itu mempunyai dua macam isi dan menurut isinya berwujud: perintah dan larangan. Contoh nilai keagamaan ini di antaranya: (1) beribadah sesuai dengan keyakinan; (2) beramal saleh dan berbuat kebajikan; (3) mencegah, melarang serta tidak melakukan perbuatan maksiat, keji, dan mungkar. Nilai-nilai ini diyakini berasal dari Tuhan ini, yang bertujuan untuk menyempurnakan keadaan manusia agar menjadi baik, dan tidak menyukai adanya kejahatan-kejahatan yang terjadi. Nilai ini tidak ditujukan kepada sikap lahir semata, tetapi pada sikap batin manusia yang diharapkan batin tersebut sesuai dengan norma agama yang ia yakini sebagai sebuah kepercayaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pagar Alam – Sumatera Selatan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Dalam proses pengumpulan data, ada beberapa metode yang digunakan, antara lain: wawancara mendalam (*indept interview*). Metode wawancara mendalam ini dilakukan terhadap para budayawan, sastrawan, dan penutur tradisi lisan (*pen-tadut*). Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dan data lebih banyak terkait sejarah perkembangan dan kondisi tradisi lisan *tadut* di masyarakat saat ini.

Metode dokumentasi juga peneliti lakukan dengan mencari buku-buku yang berkaitan dengan seni budaya dan tradisi dengan melakukan penelusuran di perpustakaan daerah. Hal ini penting dilakukan sebagai bagian pengayaan wawasan mengenai mengenai latar belakang kebudayaan dari tradisi lisan yang diteliti diperoleh langsung dari

lokasi penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan perekaman dengan merekam sang pen-*tadut* pada saat bait-bait *tadut* dibacakan. Hal ini sebagai proses pelestarian keberadaan tradisi *tadut* itu sendiri, di mana para pen-*tadut* yang ada di wilayah Kota Pagar Alam sudah banyak yang meninggal dan sepuh, sehingga upaya perekaman sebagai upaya mempertahankan bagaimana tradisi *tadut* tersebut dilantunkan dengan baik dan benar dan bisa dijadikan pedoman bagi para generasi berikutnya.

Selama penelusuran dan pengumpulan data tentang tradisi lisan di wilayah Kota Pagar Alam, peneliti dibantu oleh Saudara Asmadi (di Kota Pagar Alam lebih dikenal dengan sebutan Mady Lani). Beliau adalah seorang seniman dan sastrawan Pagar Alam yang memiliki perhatian yang sangat luar biasa terhadap perkembangan kesenian, budaya, dan tradisi yang dimiliki Kota Pagar Alam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sekilas Pagar Alam (*Besemah*) dan Tradisi-Tradisi lisannya

JSG Grambreg, seorang pegawai pemerintah kolonial Hindia Belanda menuliskan keadaan *Pasemah* pada masa kolonial yang tertulis dalam laporannya tahun 1825, setelah berhasil menaklukkan daerah *Pasemah*, Gamberg menggambarkan keadaan alam *Pasemah* sebagai berikut:

"Barang siapa yang mendaki Bukit Barisan dari arah Bengkulu, kemudian menjejakkan kakiditanah Kerajaan Palembang yang begitu luas dan barang siapa yang melangkahakan kakinya dari arah utara Ampat Lawang (negeri empat gerbang) menuju ke dataran Lintang yang indah, sehingga dia mencapai

kaki sebelah Barat Gunung Dempo, maka sudah pastilah dia di negeri orang *Pasemah*. Jika dia berjalan mengelilingi kaki gunung berapi itu, maka akan tibalah dia di sisi timur dataran tinggi yang luas yang menikung agak ke arah Tenggara, dan jika dari situ dia berjalan terus lebih ke arah Timur lagi hingga dataran tinggi itu berakhir pada sederetan pengunungan tempat, dari sisi itu, terbentuk perbatasan alami antara negeri *Pasemah* yang merdeka dan wilayah kekuasaan Hindia Belanda" (Suan, 2007: 98).

Kota Pagar Alam adalah salah satu kota di Provinsi Sumatera Selatan yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2001 (Lembaran Negara RI Tahun 2001 Nomor 88 dan Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 4115) sebelumnya Kota Pagar Alam termasuk kota administratif dalam lingkungan Kabupaten Lahat. Setelah melalui perjuangan yang cukup panjang, akhirnya ditetapkan Undang-Undang Nomor 8 tahun 2001 tanggal 21 Juni 2001 tentang Pembentukan Kota Pagar Alam dan diresmikan langsung oleh Menteri Dalam Negeri atas nama Presiden pada tanggal 17 Oktober 2001 (<http://humas.pagaralamkota.go.id/index.php/home/statis/halaman/1>). Kota Pagar Alam terbagi dalam lima kecamatan, yaitu: Pagar Alam Utara, Pagar Alam Selatan, Dempo Utara, Dempo Selatan, dan Dempo Tengah.

Masyarakat Pagar Alam lebih dikenal dengan sebutan orang *Besemah*, menurut Sataruddin, pusat pemerintahan *Besemah* berada di Pagar Alam. Secara morfologis, *Besemah*¹ (Thohlon 2015, 5-6, Suan dkk.

¹Istilah "*Besemah*" acapkali ditulis bahkan diucapkan dengan "*Pasemah*". Penyebutan istilah "*Pasemah*" yang tidak tepat ini pada dasarnya berpedoman kepada literatur asing, terutama penulis Belanda, yang menuliskan nama *Besemah* dengan kata *Pasemah*, *Pasmah*, bahkan *Passumah*. Hal ini disebabkan kemungkinan orang asing tersebut, termasuk orang Arab, sulit atau tidak dapat melafalkan bunyi "be", sehingga kata-kata yang berawalan "be"

2014, 11, Herpansi 2009) berasal dari kata dasar semah, ditambah awalan be- (ber-) yang berarti 'ada', 'memiliki', atau 'mengandung' apa yang disebut kata dasar. *Besemah* berarti "ada semah"-nya. Sungai tempat ditemukan ikan tersebut disebut Ayik *Besemah*. Ayik *Besemah* (Air *Besemah*), berarti air (sungai) yang ada ikan semah-nya; tanah atau daerah tempat sungai itu berada disebut Tanah *Besemah* yang berarti "tanah" atau "daerah" yang di sungai-sungainya ada atau banyak hidup ikan semahnya (Jamhari dan Hariadi 2014, 17-22).²

Muhammad Yamin dalam bukunya Atlas Sejarah (1956, 15-20) sebagaimana dikutip oleh Herpansi (2009), bahwa keberadaan *Besemah* hidup pada kurun waktu sekitar tahun 1450 sampai 1868. Pada masa pemerintahan Pangeran Sida ing Kenayan yang bergelar Ratu Jamaluddin Mangkurat IV menjadi penguasa Palembang yang memerintah sekitar 1622 hingga 1650. Pada masa itu, di *Besemah* berkuasa Ratu Singe

mereka ucapkan "ba", "fa", dan "pa".

²Ada beberapa tradisi lisan yang berkembang di masyarakat *Besemah* mengenai kemunculan nama *Besemah*. Salah satu di antaranya adalah karena keterkejutan puyang Atong Bungsu mana kala melihat banyak ikan "Semah" di sebuah sungai yang mengalir di lembah Dempo. Kemudian yang terucap oleh puyang tersebut adalah "Be-semah" yang berarti ada banyak ikan semah di sungai tersebut. Hal ini juga tertulis dalam sebuah manuskrip kuno beraksara Latin berjudul Sejarah *Pasemah* yang tersimpan di Perpustakaan Nasional RI di Jakarta. Dalam manuskrip ini mengisahkan, bahwa Atong Bungsu ke Palembang, Muara Lematang. Dia masuk dan memeriksa rimba yang kemudian dinamainya Paduraksa, yang berarti "baru diperiksa". Istrinya, yakni Putri Senantan Buway, setelah mencuci beras di sungai, pulang ke darat dengan membawa ikan semah, maka tanah tersebut kemudian dinamakan oleh Atong Bungsu sebagai Tana *Pasemah*. Atong Bungsu itulah yang dipercaya sebagai nenek moyang suku *Pasemah*. Menurut manuskrip di atas, puyang *Pasemah* ini adalah keturunan dari Majapahit. Ia adalah salah seorang anak dari delapan anak dari seorang raja di Majapahit yang berjudul Ratu Sinuhun.

Bekurung (Ratu ke-10 Jagat *Besemah*). Ketika itulah kedua pusat kekuasaan sudah berhubungan dan berintegrasi, terbukti dengan kerjasama bilateralnya, yaitu saling mengakui dan penetapan tapak batas wilayah kekuasaan antara *Besemah* dengan Palembang. Bermula dari sekitar Ayik *Besemah* yang telah dijelaskan di atas, Atung Bungsu menjadikan "jagat" (kekuasaan, dinasti, wangsa, raja kula, keratuan). Jadi, sebutan Jagat *Besemah*, selain mengacu pada pengertian suatu kekuasaan, juga mengacu pada pengertian sebagai kesatuan masyarakat etnik, seketurunan (*sejuray*), suku bangsa (*dulu bangse*) dari anak-cucu Atung Bungsu. Kesatuan etnik di sini tidak memiliki batas-batas wilayah yang jelas.

Di masa lampau, pemerintahan tradisional di *Besemah* dikenal dengan istilah *Lampik Empat Merdike Due*. Di mana, daerah ini dibagi atas *Besemah Libagh*, *Besemah Ulu Lintang*, *Besemah Ulu Manak*, dan *Besemah Ayik Keghuh*. *Lampik Empat Merdike Due* sebagai lembaga pemerintahan dan adat yang anggotanya berasal empat *juraytuwe*,³ yang berasal dari empat *sumbay*.⁴

Adapun tradisi lisan yang merupakan khazanah budaya orang-orang *Besemah*, antara lain (Jamhari dan Hariadi 2014, 107 dan Asmadi, 18 Februari 2016):

1. *Guritan*; (bukan *geguritan*, seperti dalam puisi Jawa) adalah salah satu jenis sastra lisan yang eksistensinya

³Keempat *Juraytuwe Sumbay* tersebut adalah: 1) *Juraytuwe Sumbay Ulu Lurah*, 2) *Juraytuwe Sumbay Besak*, 3) *Juraytuwe Sumbay Mangku Anum*, dan 4) *Juraytuwe Sumbay Tanjung Ghaye*.

⁴*Sumbay* adalah kesatuan masyarakat *Besemah* yang berdasarkan keturunan geneologis, termasuk suku-suku yang terbentuk sebagai persebarannya, seperti; *Semende*, *Kisam*, *Kikim*, *Kedurang*, *Padang Guci Kelam*, *Kinal*, dan *Luas*. Kesatuannya berdasarkan pada asal keturunan (geneologis).

- ditampilkan dalam bentuk teater tutur. *Guritan* dituturkan secara monolog oleh pencerita dengan menggunakan bahasa daerah (Sudarmanto, 2016). *guritan* sendiri memiliki 2 versi, yaitu: *guritan lama*; berisi kisah-kisah dan peribahasa-peribahasa dan *guritan baru*; mengandung kisah-kisah dan peristiwa bersejarah selama gerilya. *Guritan* baru merupakan gubahan dan berpijak pada format *guritan lama* (Tim Penyusun 2007, 5).
2. *Tadut*; adalah menghafal berulang-ulang dalam bentuk syair atau pantun.
 3. *Rejung* adalah ungkapan perasaan seseorang yang disampaikan melalui tembang, baik tentang diri sendiri maupun tentang keadaan masyarakat di sekitar (Tim Penyusun 2012, 1). *Rejung* memiliki jumlah baris sepuluh atau dua belas. Apabila *Rejung* terdiri atas sepuluh baris maka lima baris pertama adalah sampiran dan lima baris berikutnya adalah isi. Apabila *Rejung* terdiri atas dua belas baris maka enam baris pertama berupa *sampiran* dan enam baris berikutnya adalah isi. Di dalam pementasannya, *Rejung* dilagukan atau dinyanyikan dan diiringi dengan musik *Batanghari Sembilan*. Isi *Rejung* sendiri mengungkapkan kesedihan, jengkel, putus asa, dan kesusahan (Budi Agung Sudarmanto 2016).
 4. *Anday-Anday* dalam bahasa Indonesia disebut dongeng, yaitu cerita khayalan atau cerita yang tidak benar-benar terjadi.
 5. *Ringit* disebut juga dengan tangis ayam adalah tradisi tutur/lisan yang dibawakan dengan sendu, seperti tersendat-sendat, sesuai dengan suasana hati dan pikiran yang digambarkan dalam isi tutur tersebut dalam bentuk puisi (Ahmad Bastari Suan dkk. 2014, 15).
 6. *Kindun* adalah tembang pengantar tidur bayi yang biasanya dibawakan oleh seorang ibu atau kakak si bayi ketika sedang mengasuh. Isi *kindun* bisa berupa nasihat-nasihat, puji-pujian dan rasa kasih sayang kepada si bayi yang sedang *dikindun* itu (Ahmad Bastari Suan dkk. 2014, 55).
 7. *Mantra*; dalam tradisi *Besemah*, mantra sudah mendapat pengaruh Islam. Cirinya adalah adanya shahadat dalam *mantra*.
 8. Peribahasa dan ungkapan (*petata-petiti Jeme Tue*); peribahasa (*pebase*) dipergunakan oleh masyarakat Masyarakat *Besemah* terutama dikalangan generasi tua untuk berkomunikasi. Beberapa peribahasa di *Besemah* mengenai perumpamaan, nasihat dan prinsip hidup.
 9. *Kicik Panjang*; omongan panjang yang isinya mengenai ratapan atau ungkapan hati.
- Nah, dari kesembilan tradisi lisan yang dimiliki oleh masyarakat *Besemah*, penelitian memfokuskan kajian kali ini pada tradisi lisan *tadut*, yang semakin hari semakin mulai ditinggalkan oleh masyarakat *Besemah*, walaupun masih ada itupun hanya dilakukan dan dilestarikan oleh para orang tua yang mengenal tentang *Tadut* melalui majelis-majelis taklim yang ada di masyarakat.

Tradisi Lisan *Tadut*

*Kalu di Jawe ade wayang
Pilam kelasik di India
Abu Nawas di Timur Tengah
Ade Tadut di Besemah*

Pengertian *Tadut*, Masuknya *Tadut* ke *Besemah*, Fungsi dan Bentuk *Tadut*

Istilah *tadut* berasal dari kata *tahadut* yang berarti menghafal berulang-ulang dan dalam dialek *Besemah* menjadi *tadut*. Belum ada satupun referensi yang menjelaskan secara pasti kapan *tadut* ini masuk ke *Besemah*. Menurut penuturan Sataruddin,⁵ keberadaan *tadut* sudah ada di masyarakat *Besemah* dan menjadi budaya nenek moyang turun temurun. Bahkan, *tadut* selalu didendangkan oleh orang tua untuk para remaja dalam keseharian mereka. Isinya berupa nasihat, pepata petiti jeme tue dalam bentuk pantun atau syair yang tidak berkaitan dengan persoalan keagamaan.

Setelah melalui proses yang cukup lama terkait masuknya Islam di *Besemah* (Suan dkk. 2005, 54-55, Suan 2007, 54-55, Thohlon 2015, 87-88, Kahar 2010, dan Wawancara Kornawi, 18 Februari 2016).⁶ Pada tahun

1914, salah seorang fungsionaris Sarekat Islam (SI), yaitu Raden Gunawan (Korver 1985, 87)⁷ menyebarkan agama Islam di daerah *Besemah*. Pada tahun tersebut, masyarakat *Besemah* mengucapkan dua *kalimah shahadat* (*shahādatayn*) secara massal yang dipimpin langsung oleh Raden Gunawan. Nah, sejak tahun 1914, Islam menjadi agama resmi masyarakat *Besemah*. Hal ini ditandai dengan mulai dibangunnya langgar dan musalla sebagai tempat ibadah dan pengajaran agama Islam, fiqih, tauhid, dan tasawuf, mulai diperkenalkan ke masyarakat *Besemah*. Salah satu cara efektif pengenalan ajaran-ajaran agama Islam ke masyarakat *Besemah* adalah melalui metode *tadut*. Pengenalan ajaran Islam, baik tauhid dan sebagainya, melalui *tadut* ini diperkenalkan pertama kali oleh Masagus (cicit dari Shaykh Nur al-Qadīm Al-Bahar al-Dīn). Larik-larik *Tadut* yang kering dari ajaran Islam mulai diganti dengan larik-larik yang mengandung ajaran Islam (Wawancara Satarudin, 17 Februari 2016).

penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam keseharian dengan mempergunakan kultur masyarakat setempat. Sehingga masyarakat *Besemah* yang dulunya dikenal sebagai masyarakat yang liar, lambat laun menjadi masyarakat yang damai dan menghargai sesama. Bahkan ada pernyataan yang sempat dilontarkan oleh Puyang awak kepada masyarakat *Besemah* yaitu sape saje yang ngucapke due kalimat syahadat cucungku gale (Bahan diolah dari wawancara dengan Bujang Kornawi berusia 76 tahun, keturunan ke 11 dari Shaykh Nur al-Qadīm Al-Bahar al-Dīn, hari Kamis tanggal 18 Februari 2016).

⁷Raden Gunawan adalah salah seorang pendiri Boedi Oetomo dan pembantu dekat DR. Soetomo sebagai mahasiswa STOVIA yang turut mendirikan Boedi Oetomo di Jakarta pada tahun 1908. Setelah keluar dari Boedi Oetomo, Raden Goenawan masuk ke dalam Sarekat Islam pada tahun 1913 dan menduduki jabatan sebagai wakil ketua dikarenakan pendidikannya yang cukup tinggi. Bahkan di Sumatera Selatan dia juga disebut sebagai orang yang keramat yang dihormati sebagai wali Allah.

⁵Sataruddin Tjik Oelah, kelahiran Lahat 17 Maret 1938 merupakan tokoh adat dan budaya *Besemah* yang masih aktif melestarikan seni, budaya, adat dan tradisi *Besemah* di Kota Pagar Alam.

⁶Islam masuk ke wilayah *Besemah* pada tahun 1650 atau sekitar abad ke-17 M yang disebarkan oleh Shaykh Nur al-Qadīm Al-Bahar al-dīn, lebih dikenal dengan nama Puyang Awak. Shaykh Nur al-Qadīm Al-Bahar al-Dīn adalah keturunan Syarif Hidayatullah, Falatehan Sunan Gunung Jati, melalui silsilah putri suluh Panembahan Ratu Cirebon yang menikah dengan Ratu Agung Empu Eyang Dade Abang. Shaykh Nur al-Qadīm Al-Bahar al-Dīn kecil, beserta ketiga adiknya dididik dengan akidah Islam dan akhlaqul karimah oleh orang tuanya di Istana Plang Kedidai yang terletak di tepi Tanjung Lematang. Puyang Awak menyebarkan Islam dengan cara mengajarkan soal fondasi keimanan, yakni tentang tauhid. Metode yang digunakannya dalam penyebaran Islam, tidak dengan cara frontal, akan tetapi penanaman dan

Tadut berfungsi sebagai sarana penyampaian dan penyebaran ajaran agama dan dakwah Islam. Dalam penyampaian, *tadut* disampaikan oleh seorang muballigh pada sebuah pengajian yang disebut dengan *Bepu'um*. *Bepu'um* adalah sebuah kelompok pengajian tradisional yang ada di masyarakat Pagar Alam, kalau sekarang lebih dikenal dengan istilah Majelis Taklim. *Bepu'um* tersebut dilaksanakan di salah satu rumah penduduk pada malam hari. Adapun yang mengikuti *bepu'um* adalah orang-orang yang sudah berusia dewasa, walaupun tak jarang anak-anak pun ikut, baik laki-laki maupun perempuannya (Suan 2014, 41 dan Tim Penyusun 2007, 33).

Betadut atau menyampaikan *Tadut* diawali dengan suara guru yang menuturkan materi *tadut*, lalu diikuti oleh jamaah *bepu'um*. Biasanya, guru mengulangi dua atau tiga kali dan selanjutnya, pada malam berikutnya, biasanya guru hanya menyampaikan permulaan dan selanjutnya diteruskan oleh jamaah *bepu'um*. Tradisi *tadut* sampai saat ini masih tetap dilestarikan oleh para tokoh adat dan budaya *Besemah*. Di dusun-dusun yang ada di Pagar Alam masih melestarikan *betadut* dalam kelompok-kelompok majelis taklim, hal ini sebagaimana disampaikan oleh Sataruddin (17 Februari 2016).

Sampai saat ini, tokoh atau maestro dari *tadut* sendiri hanya tinggal beberapa orang saja, yaitu: ibu Karmayu berusia 64 tahun dengan pekerjaan sehari-sehari sebagai petani dan beralamat di Kelurahan Agung Lawangan, Kecamatan Dempo Utara, Kota Pagar Alam, ibu Sulha Madris berusia 88 tahun dan tinggal di Desa Tebat Gunung, Kecamatan Dempo Selatan Kota Pagar Alam, bapak Usen berusia 77 tahun yang beralamat

di Desa Jambat Balo, Kecamatan Pagar Alam Selatan dan bapak Belande berusia 81 tahun yang tinggal di Desa Pamang Salak, Kecamatan Jarai, Kabupaten Lahat.

Tadut sendiri disampaikan dalam bentuk syair atau pantun, yang berisikan ajaran agama Islam, seperti sifat 13 dan sifat 20, rukun Iman dan rukun Islam, ma'rifat, termasuk wasiat, nasihat agar orang selalu ingat kepada Allah SWT., ingat mati dan tetap taat menjalankan perintah agama dan meninggalkan larangan-Nya (Suan 2014, 41 dan Tim Penyusun 2007, 35). Jadi, *tadut* ini merupakan salah satu cara yang paling efektif bagi seorang muballigh atau guru agama yang ada di Kota Pagar Alam dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam yang dengan mudah diterima dan dicerna oleh masyarakat. Hal ini dapat dipahami, mengingat penyebaran *tadut* hanya pada kalangan masyarakat yang hidup di desa-desa yang lumayan jauh dari kehidupan Kota Pagar Alam. Pekerjaan mereka pun hanya bertani dan berkebun, dengan penghasilan utama mereka berupa teh dan kopi yang berada di sekitar gunung dempo.

Sebagaimana dijelaskan di atas, ada beberapa topik yang disampaikan dengan *tadut*, yaitu rukun Islam, rukun Iman, ma'rifat, dan tafakkur. Pada pembahasan kali ini, kajian *tadut* difokuskan pada topik mengenai rukun Iman dan rukun Islam. Kedua hal tersebut merupakan pondasi awal yang dilakukan dan diajarkan oleh para penyebar agama Islam di dalam menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat *Besemah*, mengingat masyarakat pada awal-awal mengenal Islam tidak bisa membaca dan menulis. *Tadut* sendiri disampaikan dengan menggunakan irama atau lagu, hal ini sebagai upaya agar

ajaran Islam mudah dihafal dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, dan cara penyampaian tersebut sangat efektif.

Adapun teks *tadut* rukun Iman dan rukun Islam sebagai berikut:

- | | |
|---|---|
| 1. <i>Tadut Rukun Iman</i> | |
| <i>Adepun rukun iman ade enam perekare</i> | Adapun rukun iman ada enam perkara |
| <i>Pertame percaye kepade Allah Ta'ala</i> | Pertama percaya kepada Allah Ta'ala |
| <i>Kedue percaye kepade Malaikat</i> | Kedua percaya kepada Malaikat |
| <i>Ketige percaye kepade Rasulullah</i> | Ketiga percaya kepada Rasulullah |
| <i>Keempat percaye kepade Kitab Allah</i> | Keempat percaya kepada kitab Allah |
| <i>Kelime percaye kepade Hari Kiamat</i> | Kelima percaya kepada Hari Kiamat |
| <i>Keenam percaye kepade Takdir-Nye</i> | Keenam percaya kepada takdir-Nya |
| 2. <i>Tadut Rukun Islam</i> | |
| <i>Adepun rukun Islam ade lime parekare</i> | Adapun rukun Islam ada lima perkara |
| <i>Paretame ngucapkah dua kalimah shahadat</i> | Pertama mengucapkan dua kalimat shahadat |
| <i>Kedue sembahyang lime kali saghi semalam</i> | Kedua sembahyang lima kali sehari semalam |
| <i>Ketige puase bulan Remedun</i> | Ketiga puasa bulan Ramadan |
| <i>Keempat membayat sekat</i> | Keempat membayar zakat |
| <i>Kelime naiq haji ke Baitullah</i> | Kelima naik haji ke Baitullah |

Nilai-Nilai Keagamaan dalam Tradisi *Tadut*

Nilai Keagamaan dalam Tadut Rukun Iman

Dalam syair *tadut* berjudul rukun iman diatas tadi, nilai keagamaan yang disampaikan berupa nilai ketauhidan dalam agama Islam. Nilai keimanan menjadi fondasi awal penanaman nilai-nilai keagamaan masyarakat *Besemah* dan sekitarnya. Kepercayaan (*belief*) penduduk *Besemah*, pada akhir abad ke-19 sudah mengenal Islam, namun belum melaksanakan syari'at

Islam dan masih sangat kental percaya kepada hal-hal yang bersifat animisme-dinamisme.⁸

Agama Islam yang telah menjadi agama resmi di Palembang pada masa pemerintahan Sultan Abdurrahman (1649-1694) tidak mempengaruhi kepercayaan pendudukan *Besemah*. Oleh karena itu, sampai pada pertengahan abad ke-19, pengetahuan keagamaan orang *Besemah* tentang agama Islam masih sangat kurang dan masih percaya kepada tahayul. Orang *Besemah* juga sangat menghormati arwah nenek moyangnya, mereka sangat percaya pada apa yang disebut puyang sebagai leluhur yang sangat dihormati dan disegani. Akan tetapi, dalam sistem kepercayaan orang *Besemah*, tidak ada patung-patung dewa atau pendeta-pendeta (Suan 2005, 54-55).

Nah, melalui *tadut* rukun Iman inilah, para muballigh yang berasal dari gerakan Sarikat Islam (SI) dan tokoh-tokoh agama seperti Masagus, pada saat itu, mulai menyebarkan Islam dengan mengajarkan soal fondasi keimanan, yakni tentang tauhid kepada masyarakat *Besemah* dan sekitarnya, kembali kepada ajaran agama Islam yang benar, yang mempercayai kepada Allah SWT. sebagai sang khalik, pencipta alam semesta, mempercayai adanya Malaikat, mempercayai para Rasul Allah, mempercayai

⁸Kepercayaan animisme sendiri adalah kepercayaan yang mempercayai, bahwa setiap benda di bumi ini, (seperti kawasan tertentu, gua, pohon atau batu besar), mempunyai jiwa yang mesti dihormati agar semangat tersebut tidak mengganggu manusia, malah membantu mereka dari semangat dan roh jahat dan juga dalam kehidupan sehari-hari mereka. Adapun kepercayaan dinamisme berupa pemujaan terhadap roh (sesuatu yang tidak tampak mata). Mereka percaya bahwa roh nenek moyang yang telah meninggal menetap di tempat-tempat tertentu, seperti pohon-pohon besar.

adanya kitab-kitab Allah yang dibawa para Nabi dan Rasul-Nya, mempercayai akan datangnya hari kiamat dan mempercayai kepada takdir-Nya Allah, baik berupa Qada dan Qadar.

Nilai Keagamaan dalam Tadut Rukun Islam

Rukun Islam merupakan pondasi yang paling utama bagi orang-orang yang beriman dan merupakan dasar dari kehidupan setiap Muslim. Hal ini menjadi bagian utama dari proses pelaksanaan ajaran Islam dalam masyarakat *Besemah*. Mengucapkan dua *kalimah shahadat* menjadi pondasi pertama yang dilakukan oleh Raden Gunawan pada saat pengucapan ikrar pernyataan bahwa kalimat *lā ilāha illāh Allāh* tidak Tuhan yang patut disembah selain hanya Allah SWT.

Ini menjadi pertanda dari penyerahan diri seorang Muslim akan dengan kesungguhan hati, terang, dan jelas. Kalimat pertama ini sebagai asas pokok monoteisme. Hal ini juga sebagai tanda, bahwa kepercayaan-kepercayaan yang dianut masyarakat *Besemah* dulu sudah tidak dilakukan. Kalimat yang kedua, bahwa *Muhammad Rasūlu Allāh* sebagai pernyataan bahwa Nabi Muhammad SAW. sebagai pembawa risalah kebenaran "Al-Qur'an" dan Nabi terakhir bagi keyakinan masyarakat *Besemah*. Hal ini juga sebagai pengakuan bahwa Al-Qur'an yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. merupakan bukti kekuasaan Allah SWT. yang wajib diyakini kebenarannya.

Poin selanjutnya adalah melaksanakan salat. Salat merupakan kewajiban paling utama setelah pengucapan dua *kalimah shahadat*. Salat sebagai pembeda antara Muslim dan kafir. Sehingga pesan salat dalam *tadut* ini menjadi bagian yang tak

terpisahkan sebagai bagian dari rukun Islam. Nilai selanjutnya, yaitu melaksanakan puasa di bulan Ramadan. Puasa menjadi pesan selanjutnya yang disampaikan para mubaligh. Puasa sendiri merupakan upaya menahan diri dari makan, minum dan segala perbuatan yang dapat membatalkan nilai ibadah puasa. Puasa ini sebagai bagian dari yang cukup penting dalam penerapan ajaran Islam berupa upaya menahan diri dari hawa nafsu duniawi. Demikian pula pesan keempat yaitu membayar zakat dan kelima melaksanakan ibadah haji.

Melalui *tadut* rukun Islam inilah, kepercayaan dan kehidupan masyarakat *Besemah* yang dulunya tidak sesuai ajaran Islam mulai ditinggalkan. Hal ini sejalan dengan misi yang dibawa para mubaligh di daerah *Besemah*, yaitu pembelajaran ilmu fiqih yang terimplementasikan dalam rukun Islam dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat *Besemah* juga sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an, sehingga penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam keseharian dengan mempergunakan kultur masyarakat setempat. Pada akhirnya, masyarakat *Besemah* yang dulunya dikenal sebagai masyarakat yang liar, lambat laun menjadi masyarakat yang damai dan menghargai sesama.

PENUTUP

Masyarakat *Besemah* kaya akan budaya dan tradisi *Besemah*, antara lain; *Guritan, Tadut, Rejung, Anday-Anday, Ringit, Kindun, Mantra, Peribahasa* dan Ungkapan (*Petata-Petiti Jeme Tue*), dan *Kicik Panjang*. Istilah *tadut*, yang menjadi pembahasan kali ini berasal dari kata *Tahadut* yang berarti menghafal

berulang-ulang dan dalam dialek *Besemah* menjadi *tadut*. *Tadut* berfungsi sebagai sarana penyampaian dan penyebaran ajaran agama dan dakwah Islam. Dalam penyampaian, *tadut* disampaikan oleh seorang muballigh pada sebuah pengajian yang disebut dengan *bepu'um*.

Tadut disampaikan dalam bentuk syair atau pantun, yang berisikan ajaran agama Islam, seperti sifat 13 dan sifat 20, rukun Iman dan rukun Islam, ma'rifat, termasuk wasiat, nasihat agar orang selalu ingat kepada Allah SWT., ingat mati dan tetap taat menjalankan perintah agama dan meninggalkan larangan-Nya.

Adapun nilai-nilai keagamaan yang disampaikan dalam *tadut* rukun Iman berupa nilai ketauhidan dalam agama Islam. Nilai keimanan menjadi fondasi awal penanaman nilai-nilai keagamaan masyarakat *Besemah* dan sekitarnya. Adapun nilai-nilai keagamaan yang disampaikan dalam *tadut* rukun Islam berupa penerapan ajaran Islam dalam bentuk pengucapan dua *kalimah shahadat*, pelaksanaan salat, puasa, zakat dan haji sebagai pondasi yang paling utama bagi masyarakat *Besemah* yang beriman dan merupakan dasar dari kehidupan setiap masyarakat *Besemah*.

Berdasarkan temuan tersebut di atas, ada beberapa saran dan rekomendasi terkait hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, antara lain:

1. Kementerian Agama Kota Pagar Alam, sebagai institusi yang fokus terhadap kehidupan umat beragama terutama agama Islam agar ikut ambil di dalam melestarikan tradisi-tradisi lisan yang ada di Kota Pagar Alam, terutama tradisi *tadut* ini, dengan cara menjadikan *tadut*

sebagai materi muatan lokal (mulok) bagi siswa/i yang duduk di Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Selain itu, pelestarian *tadut* di Majelis-Majelis Taklim agar dilakukan.

2. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pagar Alam agar betul-betul melaksanakan Peraturan Gubernur Propinsi Sumatera Selatan Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pelestarian Kebudayaan Daerah tertanggal 20 Maret 2015, dengan cara melakukan perekaman *tadut* melalui audio visual dan menyebarkan hasil tersebut kepada masyarakat Pagar Alam yang belum mengetahui *tadut*.
3. Para tokoh adat dan budaya, sastrawan dan seniman *Besemah* yang ada di Kota Pagar Alam dan sekitarnya agar terus melestarikan *tadut* dengan nilai-nilai islami yang dimiliki dengan cara mewariskan tradisi ini ke anak cucu mereka. Melalui proses pembelajaran *tadut* yang dimulai dari rumah masing-masing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam pengumpulan data lapangan. Ucapan terima kasih, peneliti sampaikan kepada:

1. Kepala Balai Litbang Agama Jakarta, sebagai institusi yang telah memberikan dana sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan baik.
2. Bapak Drs. H. Yeri Taswin selaku Kabag. Tata Usaha Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Sumatera Selatan

- yang telah memberikan informasi awal mengenai sejarah Islam dan masyarakat *Besemah*.
3. Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Pagar Alam yang telah memfasilitasi selama pelaksanaan pengumpulan data di lapangan.
4. Bapak Sataruddin Tjik Oelah, selaku tokoh adat, seni dan budaya *Besemah* yang telah memberikan informasi yang
- sangat berarti mengenai *tadut* yang ada di *Besemah*.
5. Bapak Bujang Kornawi, yang telah meluangkan waktunya untuk diajak berdiskusi mengenai sejarah Puyang Awak dan kondisi masyarakat *Besemah* pada masa sebelum dan sesudah kehadiran Puyang Awak di wilayah Perahu Dipo (Perdipe).

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Al-Lintani dkk., Vebri. 2014. *Sastra Tutar Sumatera Selatan di Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Musi Banyuasin*. Palembang: Dinas Pendidikan Propinsi Sumatera Selatan.
- Al-Ra'uf, Thohlon Abd. 2015. *Jagat Besemah Lebar Semende Panjang*. Sumatera Selatan; Simpul Jaringan Ummat Institut.
- Bedur dkk, Marzuki. 2007. *Sejarah Besemah: Dari Lampik Empat Merdike Due, Sindang Merdike ke Kota Perjuangan*. Pagar Alam: TP.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Book, Inc Publishers.
- Howell dkk, Nancy R. 2003. *Encyclopedia of Science and Religion*. New York: MacMillan Reference USA.
- Istiqomah, Riski Alita. 2016. "Model Penanaman Nilai Religius Melalui Kesenian Tadut pada Masyarakat Besemah di Pagar Alam Sumatera Selatan". *Tesis*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Irwanto, Dedi. 2012. "Kendala dan Alternatif Penggunaan Tradisi Lisan dalam Penulisan Sejarah Lokal di Sumatera Selatan". Dalam, *Jurnal Forum Sosial*, Volume. V, No. 02, September 2012. Palembang: Universitas Sriwidjaya.
- Jamhari dan Hariadi. 2014. *Identitas Kultural Orang Besemah di Pagar Alam*. Padang: BPNB Padang.
- Korver, A. P.E. 1985. *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?*. Jakarta: Grafitipers.
- Muis, Nurbaya Abdul. "Tadut: Salah Satu Sarana Penyebaran Agama Islam di Daerah *Besemah* pada Awal Abad ke 20". *Skripsi*. FKIP Universitas Sriwidjaya Palembang.
- Suan dkk., Ahmad Bastari. 2005. *Sejarah Besemah; dari Zaman Megalitikum, Lampik Mmpat Mardike Duwe, Sindang Mardike ke Kota Perjuangan*. Pagar Alam, Pemerintah Kota Pagar Alam.
- , 2014. *Sastra Tutar Sumatera Selatan: Sastra Tutar Besemah*. Palembang: Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Smith, Wilfred C. 2004. *Memburu Makna Agama*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.

- Tim Penyusun. 2007. *Kompilasi Sastra Tutar Sumatera Selatan*. Palembang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan.
- , 2008. *Kompilasi Sastra Tutar Sumatera Selatan*. Palembang; Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan.
- , 2012. *Cerita Rakyat dan Sastra Tutar Sumatera Selatan*. Palembang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan.
- Tim Penyusun 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Wignjosoebroto, Soetandyo. 2006. "Norma dan Nilai Sosial." Dalam, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Diedit oleh J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. Jakarta: Kencana.

Internet:

- Pemerintah Kabupaten Pagar Alam. 2016. "Sekilas Tentang Kota Pagar Alam". <http://humas.pagaralamkota.go.id/index.php/home/statis/halaman/1>. Diakses tanggal 4 Maret.
- Herpansi, Yudi. 2016. "Jagat Besemah: Satu Periode dalam Sejarah Besemah", <https://yherpansi.wordpress.com/2009/11/06/19/#more-19>, Diakses tanggal 7 Maret.
- Kahar, Reza. 2016. "Sejarah Mudzakah Ulama Abad ke-17", <https://rezakahar.wordpress.com/semendo/>. Diakses tanggal 11.
- Octaviany, Linny. 2016. "Cerita Puyang Sumatera Selatan", <http://kampoengilir.blogspot.co.id/2008/12/cerita-puyang-sumatera-selatan.html>, diakses tanggal 4 Maret.
- "Sekilah Sejarah Besemah". <http://Besemah.blogspot.co.id/2007/06/sekilas-sejarah-Besemah.html>, diakses tanggal 11 Maret.
- Sudarmanto, Budi Agung. 2016. "Rejung dan Guritan; Revitalisasi Sastra Lisan Sebagai Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah", <https://agungbebe.wordpress.com/2016/02/17/first-blog-post/>, diakses 11 Maret.

**PANDUAN MENULIS
JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN**

PENAMAS

Akreditasi LIPI Nomor: 565/Akred/P2MI-LIPI/04/2014

ISSN: 0215 - 7829

Ketentuan Umum

Redaksi Jurnal Penamas menerima naskah artikel berupa hasil penelitian dari para peneliti, akademisi, dan peminat di bidang keagamaan, baik dalam bidang Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, Lektur dan Khazanah Keagamaan. Artikel belum pernah dipublikasikan pada media atau jurnal lain. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris sesuai dengan kaidah bahasa masing-masing, dilengkapi abstrak dan kata kunci dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia (dwibahasa).

Redaksi berhak menyunting artikel tanpa mengurangi maksudnya. Isi artikel sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis. Redaksi tidak berhak mengembalikan artikel yang ditolak, tetapi akan dikembalikan jika diminta oleh penulis bersangkutan.

Pengiriman artikel harus disertai dengan surat resmi dari penulis, khususnya menyangkut pertanggungjawaban penulis atas legitimasi isi artikel. Naskah artikel dikirimkan ke:

Redaksi JURNAL PENAMAS

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta

Jl. Rawa Kuning No. 6 Pulo Gebang Cakung Jakarta Timur (13950)

Telp. (021) 4800725

Penulis mengirim 1 (satu) eksemplar artikel yang dicetak (*hardcopy*) beserta dokumen (*softcopy*) dalam *Compact Disk* (CD) atau via e-mail ke: penamasjurnal@gmail.com.

Penulis harus menyertakan riwayat hidup, meliputi: nama lengkap (tanpa gelar apapun), tempat tanggal lahir, pendidikan terakhir, pekerjaan, alamat lengkap tempat tinggal, dan alamat lengkap tempat bertugas disertai nomor telepon, fax, e-mail untuk kepentingan korespondensi.

Ketentuan Khusus

Seluruh bagian dari tulisan, mulai judul hingga sumber bacaan diketik 1 ½ (satu setengah) spasi, minimum 15 halaman, dan maksimum 20 halaman, menggunakan kertas ukuran A4. Pengetikan dilakukan dengan menggunakan font Times New Roman (untuk transliterasi Arab menggunakan font Times New Arabic) 12 poin, dengan margin 4-3 (kiri-kanan) dan 3-3 (atas-bawah).

Ketentuan Penulisan

Penulisan naskah dilakukan dengan sistematisasi sebagai berikut:

1. **Judul.** Judul merupakan rumusan mengenai pokok isi bahasan yang singkat, padat, dan jelas. Dalam judul sudah tercantum variabel-variabel utama penelitian.
2. **Nama Penulis.** Nama penulis ditulis lengkap dan tanpa gelar. Jika penulis terdiri dari 1 orang ditambahkan kata penghubung "dan" (bukan lambang &). Nama penulis ditulis di bawah judul dengan nama dan alamat instansi bertugas (1 spasi di bawah nama penulis).
3. **Instansi Penulis bertugas.**
4. **Abstrak dan Kata Kunci (*Abstract and Keywords*).** Abstrak merupakan intisari pokok bahasan dari keseluruhan naskah. Ditulis satu paragraf dalam dua bahasa, yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Abstrak maksimum terdiri dari 250 kata. Kata Kunci ditulis di bawah abstrak, antara 4 (empat) hingga 6 (enam) kata/frase.

5. **Pendahuluan (Introduction).** Bagian pendahuluan merupakan bahasan yang meliputi: (1) latar belakang (*background*), (2) rumusan masalah (*research problem*), (3) tujuan dan kegunaan (*objective*), (4) kerangka teori/kerangka konsep/kerangka berpikir (*conceptual frame/theoretical frame*), dan (5) hipotesis (jika ada).
6. **Metode Penelitian (Research Method).** Bagian ini merupakan penjelasan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian.
7. Hasil Penelitian dan Pembahasan (*Finding Research and Discussion*). Bagian ini merupakan inti dari hasil penelitian, meliputi: deskripsi data dan analisis hasil penelitian serta interpretasi penulis terhadap bahasan hasil penelitian. Pembahasan dilakukan secara mendalam dan fokus dengan menggunakan acuan teori. Penggunaan grafik dan tabel hendaknya dibatasi jika masih dapat disajikan dengan tulisan secara singkat.
8. **Cara Penyajian Tabel.** Judul tabel ditampilkan di bagian atas tabel (*center*), ditulis dengan font Times New Roman 12. Tulisan "Tabel" dan "nomor" ditulis tebal (*bold*), sedangkan judul tabel ditulis normal. Gunakan angka Arab (1, 2, 3, dst...) untuk penomoran judul tabel. Tabel ditampilkan *center*. Jenis dan ukuran font untuk isi tabel menggunakan Times New roman ukuran 8 – 11, dengan jarak 1 spasi. Pencantuman sumber atau keterangan tabel diletakkan di bawah tabel, rata kiri, menggunakan Times New Roman ukuran 10.
9. **Cara Penyajian Gambar, Grafik, Foto, dan Diagram.** Gambar, grafik, foto, dan diagram ditulis di tengah halaman (*center*). Keterangan gambar, grafik, foto, dan diagram ditulis di bawah ilustrasi. Tulisan "gambar," "grafik," "foto" dan "diagram" serta "nomor" ditulis tebal (*bold*), sedangkan isi keterangan ditulis normal. Gunakan angka Arab (1, 2, 3 dst...) untuk penomoran gambar, grafik, foto, dan diagram. Pencantuman sumber atau keterangannya diletakkan di bawah ilustrasi, rata kiri, menggunakan Times New Roman ukuran 10. Ilustrasi gambar, grafik, foto, dan diagram menggunakan warna hitam putih, kecuali jika warna menentukan arti.
10. **Penutup (Closing Remarks).** Penutup merupakan bagian terakhir dari keseluruhan naskah yang dapat meliputi: kesimpulan dan saran (jika ada). Penutup juga bisa hanya berisi kesimpulan.
11. **Daftar Pustaka (Bibliography).**
12. **Ucapan Terima Kasih (Acknowledment)** (jika ada): Ucapan terima kasih ditujukan kepada apabila sebuah tulisan berdasarkan penelitian tim yang didanai oleh institusi tertentu. Ucapan terima kasih juga bisa ditujukan kepada pihak-pihak yang berperan, seperti pembimbing atau mitra bestari, dalam penulisan artikel.
13. **Sistem Rujukan:**
Sistem rujukan menggunakan bentuk *in note* (catatan dalam), bukan *footnote* (catatan kaki) atau *endnote* (catatan akhir). *Footnote*/catatan kaki dapat digunakan hanya untuk memberikan keterangan atau penjelasan tertentu yang penting diketahui bagi pembaca. Penulisan daftar pustaka harus diklasifikasi menurut jenisnya, seperti buku dan jurnal, majalah/surat kabar, internet/website. Adapun penulisan rujukan/referensi dan daftar pustaka ditulis dengan format sebagai berikut:
 - a. Buku
Gladwell, Malcolm. 2000. *The Tipping Point: How Little Things Can Make a Big Difference*. Boston: Little, Brown.
(Gladwell 2000, 64–65)
 - b. Bab/bagian dalam Buku
Ramírez, Ángeles. 2010. "Muslim Women in the Spanish Press: The Persistence of Subaltern Images." In, *Muslim Women in War and Crisis: Representation and Reality*, edited by Faegheh Shirazi, 227–44. Austin: University of Texas Press.
(Ramírez 2010, 231)
 - c. Jurnal
Bogren, Alexandra. 2011. "Gender and Alcohol: The Swedish Press Debate." *Journal of Gender Studies* 20, no. 2: 155–69.
(Bogren 2011, 156)

- d. Artikel dalam Surat Kabar/Majalah
Lepore, Jill. 2011. "Dickens in Eden." *New Yorker*, August 29.
(Lepore 2011, 52)
 - e. Artikel Surat Kabar/Majalah online
Bumiller, Elisabeth, and Thom Shanker. 2013. "Pentagon Lifts Ban on Women in Combat." *New York Times*, January 23. Accessed January 24, 2013. <http://www.nytimes.com/2013/01/24/us/pentagon-says-it-is-lifting-ban-on-women-in-combat.html>.
(Bumiller and Shanker 2013)
 - f. Internet
Google. 2012. "Privacy Policy." Google Policies & Principles. Last modified July 27. Accessed January 3, 2013. <http://www.google.com/policies/privacy/>.
(Google 2012)
 - g. Skripsi/Tesis/Disertasi
Levin, Dana S. 2010. "Let's Talk about Sex . . . Education: Exploring Youth Perspectives, Implicit Messages, and Unexamined Implications of Sex Education in Schools." PhD diss., University of Michigan.
(Levin 2010, 101–2)
 - h. Makalah Seminar/tidak diterbitkan
Adelman, Rachel. 2009. " 'Such Stuff as Dreams Are Made On': God's Footstool in the Aramaic Targumim and Midrashic Tradition." Paper presented at the annual meeting for the Society of Biblical Literature, New Orleans, Louisiana, November 21–24.
(Adelman 2009)
14. **Rujukan berupa Wawancara**
Rujukan wawancara tidak harus dituliskan dalam daftar pustaka, cukup dicantumkan dalam tulisan yang terdiri dari: nama informan, tanggal/bulan/tahun wawancara, misalnya sebagai berikut:
Kadang ada umat yang minta dilayani secara agama Khonghucu ketika akan menikah atau terjadi kematian. Semula tidak tahu kalau dia Khonghucu. Semua kita layani. Tidak melihat dari mana kalau ada yang minta di urus secara Khonghucu ya pengurus melayaninya (Setiawan B dan Kis Dewi—Rohaniwan, 8 Sept. 2014).
15. **Penulisan Transliterasi** mengikuti pedoman *Library of Congress* (LoC):

ب = b	ض = d
ت = t	ط = t
ث = th	ظ = z
ج = j	ع = ' (ayin)
ح = h	غ = gh
خ = kh	ف = f
د = d	ق = q
ذ = dh	ل = l
ر = r	م = m
ز = z	ن = n
س = s	ه = h
ش = sh	و = w
ص = s	ي = y

Vokal dan Diftong:

Vokal Pendek	a = ا	i = إ	u = و
Vokal Panjang	ā = آ	ī = ئ	ū = و
Diftong	ay = آي	aw = آو	

